



## KAJIAN PENDAYAGUNAAN KONTEKS BERPENDEKATAN STRUKTUR KONVERSAI DALAM PEMBELAJARAN WACANA

Sri Waljinah, Harun Joko Prayitno

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UMS

Surel: [sw122@ums.ac.id](mailto:sw122@ums.ac.id), 08122598888

### *Abstrak*

*Komunikasi dalam peristiwa tutur memiliki maksud dan tujuan yang disampaikan oleh penutur untuk dipahami oleh mitra tutur. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendayagunaan konteks berpendekatan struktur konversasi sebagai dalam pembelajaran wacana. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berdasarkan telaah pustaka dari buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan konteks wacana dan struktur konversasi. Data diperoleh dari tuturan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik analisis menggunakan kaidah dalam struktur konversasi yang berkaitan dengan konteks wacana. Hasil kajian adalah tuturan dalam komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan strategi tertentu agar komunikasi menjadi efektif dan tujuan dapat tercapai sesuai keinginan penutur. Struktur konversasi mencakup aturan tertentu yang terangkum dalam beberapa bagian, yaitu pembuka, permulaan percakapan, pembahasan topik, penyampaian interupsi, perbaikan kesalahan, dan penutup. Kecakapan berbahasa dalam struktur konversasi dapat dicapai dengan pendayagunaan konteks agar maksud dan tujuan tuturan dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur.*

*Kata kunci: pendayagunaan konteks, struktur konversasi, pembelajaran wacana.*

### PENDAHULUAN

Konversasi atau percakapan adalah kegiatan komunikasi verbal antara penutur dan mitra tutur dalam suatu peristiwa komunikasi. Fungsi percakapan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan bertukar informasi dalam interaksi sosial. Proses komunikasi dilakukan untuk mengarahkan proses percakapan ke tujuan yang ingin dicapai dan menghindari akibat yang kurang baik oleh penutur kepada mitra tutur atau sebaliknya.

Tuturan merupakan aktivitas individu yang akan berlangsung dengan baik apabila penutur memiliki kemampuan bahasa yang sesuai dengan konteks. Prayitno (2017:42-43) mengemukakan bahwa telaah tuturan (*utterance*) menganalisis makna yang terikat konteks (*context-dependent*), sehingga maksud tuturan ditentukan oleh bentuk, arti, dan konteks tuturan. Kegiatan percakapan merupakan peristiwa tutur yang memiliki arti dan tujuan tertentu. Tuturan dalam peristiwa tutur merupakan gejala yang terjadi pada proses komunikasi (Chaer dan Leony, 2010:61).

Kesalahan pemahaman atau miskomunikasi sering terjadi dalam percakapan, karena maksud yang disampaikan oleh penutur tidak dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur. Purwoko (2008:83) mengemukakan bahwa pemahaman terhadap tuturan dalam percakapan tidak begitu mudah, karena suatu tuturan bisa memiliki beberapa makna meskipun jumlahnya bisa terbatas dan tertentu. Kendala pemahaman dalam percakapan antara lain disebabkan oleh kekurangmahiran peserta tutur dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan memberi wawasan tentang pendayagunaan konteks dalam struktur konversasi berkaitan dengan pembelajaran wacana khususnya penggunaan bahasa yang efektif untuk mencapai tujuan tuturan.

### KAJIAN PUSTAKA

Penelitian oleh Werdiningsih (2014) tentang wacana percakapan interaksi kelas yang dilatari oleh konteks tuturan sebagai model pembelajaran kelas Bahasa Indonesia pada Jurusan Ilmu Hukum. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan struktur, strategi, dan fungsi percakapan interaksi kelas Bahasa Indonesia Keilmuan (BIK) pada Jurusan Ilmu Hukum di Universitas Wisnuwardhana Malang yang berjenis deskriptif kualitatif monositus. Hasil penelitian adalah: (1) ragam tuturan terdiri dari 3 (tiga) macam struktur percakapan, yaitu: (a) struktur transaksi, (b) struktur alih tutur, dan (c) struktur gerak percakapan; (2) strategi percakapan terdiri dari 3 (tiga), yaitu: (a) strategi inisiasi, (b) strategi negosiasi, dan (c) strategi elisitasi; dan (3) fungsi percakapan terdiri dari 4 (empat), yaitu: (a)



menyatakan, (b) menanyakan, (c) memerintah, dan (d) mengungkapkan rasa. Penggunaan strategi negosiasi, tuturan permintaan maaf, dan ungkapan terima kasih oleh dosen dalam pembelajaran di kelas merupakan fenomena baru dalam percakapan formal.

Penelitian oleh Arum (2015) tentang struktur konversasi wacana dalam tayangan Indonesia Lawyers Club (ILC). Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan dan menemukan jeda, tumpang wicara dan gilir wicara, dan prinsip strukturisasi wacana ILC. Pendekatan yang digunakan yaitu analisis percakapan atau analisis konversasi yang berjenis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yaitu: (1) jeda terjadi berdasarkan durasi dan posisi; (2) gilir wicara berdasarkan pasangan ujaran berdekatan dan mekanisme gilir wicara; dan (3) tumpang wicara terdiri dari: (a) tumpang kata yang cenderung terjadi cenderung terjadi pada kondisi menyela, (b) tumpang frasa yang cenderung terjadi pada kondisi mencuri, dan (c) tumpang klausa yang cenderung terjadi pada kondisi merebut.

Penelitian oleh Ruisah (2015) mengetengahkan tentang analisis percakapan dalam program debat kandidat pemilihan Kepala Daerah Jawa Timur. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mengidentifikasi jenis pelanggaran maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara, serta prinsip kerjasama ketika acara debat bakal calon Kepala Daerah Jawa Timur pada tanggal 29 Agustus 2013. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan pragmatik dan analisis wacana. Data berupa hasil transkripsi dari percakapan program debat bakal calon Kepala Daerah Jawa Timur yang ditayangkan stasiun TvOne pada tanggal 12 Agustus 2013 dan Metro TV pada tanggal 21 Agustus 2013. Teknik analisis data menggunakan maksim-maksim untuk menemukan pelanggaran prinsip kerjasama dalam percakapan penutur dan mitra tutur. Hasil penelitian yaitu bakal calon Kepala Daerah Jawa Timur dalam percakapan debat melakukan pelanggaran maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, serta prinsip kerjasama.

Beberapa penelitian tersebut belum membahas tentang pendayagunaan konteks dalam struktur percakapan. Kajian ini berusaha menelaah pendayagunaan konteks wacana untuk mencapai tujuan percakapan sehingga komunikasi berjalan efektif.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan konteks dalam pragmatik dan analisis wacana percakapan. Data diperoleh dari tuturan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan telaah pustaka dari buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan wacana, struktur konversasi, dan pendayagunaan konteks. Teknik analisis data menggunakan kaidah dalam struktur konversasi yang berkaitan dengan konteks wacana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hakikat Konversasi**

Konversasi secara umum diartikan sebagai pertukaran informasi antara penutur dan mitra tutur sebagai sarana komunikasi dalam penyampaian pesan. Struktur tuturan merupakan pola berbicara dua orang atau lebih yang telah disepakati kedua belah pihak dengan unsur-unsur percakapan sebagai pembentuknya. Parera (2004:129) mengemukakan bahwa percakapan adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan secara lisan antara dua penutur atau lebih untuk saling memberi informasi dan mempertahankan hubungan yang baik.

Konversasi secara khusus memiliki makna yang luas dan spesifik, karena membutuhkan kecakapan tertentu untuk mencapai tujuan tuturan. Tarigan (2009:131) mengemukakan bahwa konversasi menggunakan kaidah atau aturan wacana secara fungsional. Berkaitan dengan pendapat tersebut, Purba (2002:95) mengemukakan bahwa percakapan adalah pertukaran pembicaraan yang diawali dan diinterpretasikan berdasarkan kaidah dan norma kerja sama percakapan yang dipahami secara intuisi dan dibutuhkan secara umum.

### **B. Prinsip-prinsip Konversasi**

Konversasi berkaitan dengan bahasa sebagai media dalam komunikasi verbal yang tersusun dalam kaidah tertentu. Struktur percakapan menjadi bagian dari aktivitas berbahasa yang dapat dipelajari untuk memperoleh kompetensi berbahasa. Keberhasilan suatu komunikasi antara lain ditentukan oleh pendayagunaan konteks yang disesuaikan dengan prinsip percakapan.



Prinsip percakapan menurut Leech (Tarigan, 2009:35) terdiri dari dua, yaitu: (1) prinsip kerja sama (*cooperative principle*), dan (2) prinsip sopan santun (*politeness principle*). Kedua prinsip tersebut merupakan komponen tuturan dalam pragmatik. Prinsip kerja sama mencakup 4 (empat) kategori maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relasi, dan cara. Prinsip kesopanan meliputi 6 (enam) kategori maksim, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kemufakatan, dan simpati. Yule (2006:63) mengemukakan tentang prinsip kerja sama yang meliputi beberapa maksim percakapan yang menjadi aturan yang harus ditaati dalam percakapan.

Struktur percakapan berkaitan dengan konteks yang disepakati bersama oleh penutur dan mitra tutur. Jenis struktur percakapan yang dipilih didasarkan pada pemahaman yang sudah diketahui pada percakapan pendahuluan sebagai tahap awal komunikasi. Yule (2006:143) mengemukakan bahwa secara umum terdapat daya tarik yang besar dalam sebuah struktur wacana. Daya tarik tersebut berkaitan dengan topik yang akan dibicarakan dalam proses komunikasi. Hal tersebut menggambarkan bahwa topik ditentukan oleh percakapan pembuka yang secara pragmatics disesuaikan dengan konteks yang melatarbelakangi peristiwa tutur.

### C. Struktur Konversasi

Struktur konversasi merupakan cakupan unsur-unsur percakapan yang sudah ada sebelumnya dari penutur dan lawan tutur. Jadi baik penutur maupun lawan tutur sudah memiliki pengalaman bercakap-cakap sebelumnya, atau memiliki kesamaan budaya dan lingkungan sehingga dalam suatu percakapan terdapat unsur pragmatik. Struktur percakapan ialah apa saja yang sudah kita asumsikan sebagai suatu yang sudah dikenal baik melalui diskusi sebelumnya (Yule, 2006:122). Secara pragmatik hal ini bermakna struktur percakapan merupakan cakupan unsur-unsur percakapan yang sudah ada sebelumnya dari penutur dan petutur. Jadi baik penutur maupun mitra tutur sudah memiliki pengalaman bercakap-cakap sebelumnya, atau memiliki kesamaan budaya serta lingkungan sehingga dalam suatu percakapan terdapat unsur pragmatik.

### D. Pendayagunaan Konteks

Kecakapan bertutur dapat ditingkatkan dengan strategi pembelajaran yang memaksimalkan pendayagunaan konteks. Kecakapan bertutur meliputi beberapa aspek, antara lain cara membuka dan menutup topik yang disesuaikan dengan konteks dalam percakapan. Kecakapan penggunaan bahasa merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam percakapan sehingga tujuan tuturan dapat tercapai dengan maksimal.

Struktur percakapan dalam penggunaannya memiliki fungsi sebagai perwujudan dari tindakan penutur dan mitra tutur yang terkait dengan konteks tuturan. Konteks tersebut sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penentuan topik tuturan dalam percakapan. Pemanfaatan konteks oleh penutur dan mitra tutur untuk mendukung atau menunjang agar tujuan tuturan tercapai secara optimal.

Pemanfaatan konteks untuk mendukung atau menunjang keberhasilan tujuan tuturan disebut pendayagunaan konteks. Konteks tuturan terkait dengan tempat, waktu, suasana, peristiwa, dan keberadaan orang tertentu dideskripsikan sebagai berikut.

#### 1. Tempat

Tempat yang melatari peristiwa tutur pada percakapan didayagunakan untuk mendukung keberhasilan tuturan. Konteks tempat yang didayagunakan oleh penutur dan mitra tutur meliputi tempat yang berada di sekitar peristiwa tutur dan tempat lain yang tidak berada di sekitar tetapi bersangkutan dengan tuturan.

#### 2. Waktu

Konteks waktu yang melatari peristiwa tutur dapat dimanfaatkan oleh penutur dan mitra tutur untuk mendukung keberhasilan tujuan tuturan. Konteks waktu yang didayagunakan berkaitan dengan waktu tuturan dilakukan, waktu tertentu di masa lalu, dan di masa yang akan datang yang berhubungan dengan tuturan.



### 3. Peristiwa

Tindak tutur terjadi dalam konteks peristiwa tertentu yang menjadi faktor penentu dalam peristiwa tutur yang terjadi untuk mendukung keberhasilan tuturan. Konteks peristiwa didayagunakan oleh penutur untuk memengaruhi pendapat atau pandangan mitra tutur berkaitan dengan tujuan tuturan. Konteks peristiwa yang didayagunakan oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturan berupa peristiwa tertentu yang merugikan penutur dan layak memperoleh kompensasi tertentu.

### 4. Suasana

Suasana yang melatari peristiwa tutur merupakan aspek yang dapat dimanfaatkan oleh peserta tutur untuk mendukung keberhasilan tuturan. Suasana tersebut adalah situasi dan kondisi yang nyaman, menyenangkan, dan menenangkan yang terjadi dalam peristiwa tutur tertentu berkaitan dengan suasana hati mitra tutur.

### 5. Orang Sekitar

Percakapan antara penutur dengan mitra tutur juga melibatkan peserta tutur lain yang berada di sekitar peristiwa tutur. Peserta tutur berpengaruh terhadap peristiwa tutur dan keberadaannya dapat dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung pencapaian tujuan tuturan. Pendayagunaan konteks dapat dilakukan dengan menyebut peserta tutur lain sebagai: (1) pihak yang berkepentingan dengan tuturan, (2) pihak pendukung permintaan yang diajukan oleh penutur, dan (3) pihak yang kehadirannya berpengaruh bagi penutur dan mitra tutur.

Struktur konversasi berkaitan dengan konteks karena memiliki tujuan dalam komunikasi. Tujuan tuturan dalam struktur konversasi tersebut dapat dicapai dengan pendayagunaan konteks, sehingga komunikasi dapat terselenggara dengan baik. Syarat pencapaian tujuan percakapan tersebut dengan penguasaan kecakapan bahasa yang mencakup beberapa aturan yang berkaitan dengan strategi memperoleh perhatian mitra tutur, pembukaan percakapan, pemilihan topik, penyampaian interupsi, perbaikan kesalahan, dan percakapan penutup.

Konversasi memiliki aturan yang harus diperhatikan oleh penutur. Sudaryat (2008:137) mengemukakan bahwa konversasi sebagai unit terluas dalam interaksi bahasa mempunyai struktur berupa pola, kaidah, dan prinsip tertentu. Purba (2002:96) mengemukakan 6 (enam) hal, yaitu (1) bagaimana menarik perhatian seseorang; (2) bagaimana cara memulai pembicaraan; (3) bagaimana cara mengakhiri pembicaraan; (4) bagaimana cara memilih topik pembicaraan; (5) bagaimana cara menginterupsi atau memotong pembicaraan; dan (6) bagaimana cara memperbaiki kesalahan. Tarigan (2009:132) membagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu (1) bagaimana cara menarik perhatian seseorang; (2) bagaimana cara memulai, memprakarsai pokok pembicaraan, dan menyudahi pembicaraan; dan (3) bagaimana cara menginterupsi, menyela, memotong pembicaraan, mengoreksi, memperbaiki kesalahan, atau meminta penjelasan.

Aturan dalam konversasi bertujuan agar proses komunikasi berlangsung efektif dan diakhiri dengan kesan baik oleh penutur dan mitra tutur. Beberapa strategi yang harus dikuasai oleh penutur agar memiliki kecakapan dalam percakapan dijabarkan sebagai berikut.

#### 1. Pembuka

Kegiatan awal dari suatu percakapan yaitu penutur berusaha menarik perhatian mitra tutur untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi. Apabila memperoleh perhatian, maka kegiatan akan berlanjut pada topik pembicaraan. Hal tersebut menunjukkan bahwa percakapan memiliki struktur tertentu.

Tuturan memiliki tipe strategi kesopanan yang disesuaikan dengan konteks. Prayitno (2011:31) mengemukakan bahwa prinsip sopan santun atau kesantunan berkaitan dengan pandangan norma sosial, teori kontrak percakapan, teori maksim percakapan, dan teori penyelamatan muka. Strategi percakapan meliputi kesopanan positif dan negatif yang menjadi pilihan penutur untuk mencapai tujuan komunikasi. Ismari (1995:36) mengemukakan tentang kesopanan positif yang menekankan solidaritas, hubungan baik, dan persamaan antara penutur dan mitra tutur yang dicontohkan sebagai berikut.

- (1.a) Menarik perhatian, keinginan, dan kebutuhan mitra tutur: “Mohon tenang, bisa dicatat materi untuk persiapan ujian minggu depan.”
- (1.b) Melebih-lebihkan rasa ketertarikan kepada mitra tutur: “Baik, pemikiran yang hebat, jarang sekali seusia Anda memiliki pandangan berorientasi masa depan seperti itu.”
- (1.c) Penekanan rasa ketertarikan pada mitra tutur: “Pertanyaan Anda bagus, mari kita bahas bersama.”
- (1.d) Penggunaan penanda identitas kelompok: “Silahkan tugas ini disampaikan pada rekan yang tidak masuk!”

Strategi kesopanan negatif digunakan sebagai upaya meminimalkan perbedaan yang dapat menimbulkan kesan kurang baik dan secara tidak langsung menunjukkan rasa hormat pada mitra tutur. Persamaan antara penutur dan mitra tutur diabaikan, tetapi mitra tutur tidak berada pada situasi paksaan (Ismari, 1995:37). Tuturan kesopanan negatif dicontohkan sebagai berikut:

- (1.e) Permintaan tidak langsung: “Apakah bisa dibantu.. saya kesulitan menemukan judul ini di rak buku.”
- (1.f) Tuturan pesimis: “Saya tidak yakin Anda akan mengembalikan buku ini sesuai jadwal peminjaman.”
- (1.g) Peminimalan pembebanan: “Saya akan menyampaikan materi ini dalam waktu 10 menit.”
- (1.h) Permohonan maaf: “Keterlambatan ini bukan keinginan saya, tapi karena cuaca yang tidak bersahabat.”

## 2. Permulaan Percakapan

Pembukaan percakapan berkaitan dengan penempatan diri penutur terhadap mitra tutur yang menjadi kunci ketercapaian tujuan tuturan. Purba (2002:98) mengemukakan bahwa permulaan atau pembukaan percakapan yang tidak baik akan berpengaruh terhadap percakapan selanjutnya.

Struktur pembukaan dapat dimulai dengan sapaan yang mengarah pada pilihan topik yang akan menjadi bahan percakapan. Susunan yang sistematis akan berpengaruh pada arah percakapan berikutnya. Contoh percakapan oleh dosen yang memulai perkuliahan di kelas, sebagai berikut:

- (2.a) Konteks suasana: “Selamat siang, bagaimana kabar Anda, sehat semua?”
- (2.b) Konteks waktu: “Selamat siang.. kita akan melanjutkan materi minggu lalu, silahkan dibuka catatannya.”

## 3. Pembahasan Topik

Pembahasan topik diawali dengan pertanyaan pendahuluan yang menandai identifikasi terhadap suatu konteks tertentu. Pilihan penggunaan ragam bahasa dalam percakapan berkaitan dengan pembahasan topik yang dipilih. Pertanyaan pendahuluan menjadi strategi utama dalam pemilihan topik percakapan yang dicontohkan sebagai berikut:

- (3.a) Konteks tempat: “Rumahnya di mana?”, “Aslinya dari daerah mana?”, “Anda tinggal di mana?”, “Kostnya di daerah mana?”.
- (3.b) Konteks persona: “Sudah menikah atau belum?”, “Anaknya berapa?”, “Nama suaminya siapa?”

Pertanyaan pendahuluan dalam percakapan akan menentukan pengembangan atau perubahan topik. Tarigan (2009:132-133) mengemukakan bahwa penutur memulai suatu pembahasan dengan menyampaikan pernyataan atau pertanyaan yang mengarah pada topik tertentu. Kesesuaian topik ditentukan oleh tanggapan dari mitra tutur, karena topik yang disampaikan dalam pertanyaan pendahuluan kemungkinan tidak sesuai dengan konteks mitra tutur.

Tahap pengembangan topik dilakukan setelah ada penjelasan dari mitra tutur berdasarkan penjelasan, pengulangan, penghindaran, atau penginterupsian dalam percakapan. Hal tersebut menjadi petunjuk suatu topik dilanjutkan, diubah, atau dihindar dalam percakapan.

#### 4. Penyampaian Interupsi

Interupsi atau memotong pembicaraan mitra tutur berkaitan dengan pengambilan giliran bicara dalam percakapan. Pengambilan giliran bicara berkaitan dengan topik yang sedang atau akan dibicarakan pada kesempatan berikutnya. Penyampaian interupsi dilakukan dengan strategi yang disesuaikan dengan konteks tertentu agar tidak menimbulkan penilaian negatif dari mitra tutur. Purba (2002:102) mengemukakan bahwa penutur yang kurang memahami aturan pengambilan giliran berbicara adalah orang yang tidak memberikan kesempatan berbicara kepada orang lain.

Penentuan giliran bicara dalam percakapan ditentukan oleh konteks tertentu yang berkaitan dengan peranan mitra tutur dalam percakapan. Penyampaian interupsi dalam percakapan dicontohkan sebagai berikut:

- (4.a) Konteks suasana: “Mohon maaf, pembahasan ini tidak sesuai dengan materi kegiatan.. sebaiknya kita kembali ke pokok bahasan semula.”
- (4.b) Konteks orang sekitar: “Maaf, interupsi ketua... usulan tadi tidak sesuai dengan agenda rapat hari ini.”

#### 5. Perbaikan Kesalahan

Perbaikan kesalahan merupakan bagian dari proses percakapan yang dilakukan oleh penutur maupun mitra tutur. Purba (2002:104) mengemukakan bahwa pembetulan atau perbaikan kesalahan merupakan upaya penutur atau mitra tutur melakukan koreksi kesalahan yang dilakukan dalam percakapan.

Strategi pembetulan kesalahan harus disesuaikan dengan konteks dan tanggapan mitra tutur. Apabila mitra tutur kurang menanggapi topik percakapan, maka pembetulan kesalahan dapat digunakan untuk mengubah topik. Pembetulan kesalahan dicontohkan sebagai berikut:

- (5.a) Konteks waktu: “Maaf, penyampaian tadi ada kekeliruan.. yang benar adalah pembayaran kontrak sebelum rumah ditempati.”
- (5.b) Konteks suasana: “Mohon maaf salah membaca, saya ulang.”
- (5.c) Konteks persona: “Maaf, saya tidak tahu kalau orang tua Anda sudah meninggal minggu lalu.. saya turut berduka cita.”

#### 6. Penutup

Bagian penutup menggunakan strategi pilihan kata yang menandakan percakapan akan diakhiri. Tarigan (2009:133) mengemukakan bahwa penyelesaian topik dalam percakapan merupakan suatu seni yang sulit dikuasai oleh partisipan, apalagi yang belum berpengalaman. Penutup percakapan dicontohkan sebagai berikut:

- (6.a) Konteks waktu: “Baik, kuliah hari ini selesai.. sampai bertemu pada pertemuan mendatang.”
- (6.b) Kontek peristiwa: “Karena pekerjaan Anda tidak selesai dalam waktu yang ditentukan, maka saya tidak bisa memberi penilaian lebih dari ini.”

#### SIMPULAN

Percakapan adalah proses komunikasi verbal yang dilakukan dengan menggunakan strategi tertentu. Kecakapan dalam percakapan menjadi syarat agar komunikasi menjadi efektif. Kemampuan dalam percakapan dapat ditingkatkan agar tujuan komunikasi dapat tercapai sesuai keinginan penutur.

Kecakapan dalam percakapan dapat diperoleh dengan menggunakan tuturan sesuai kebutuhan, yaitu berkaitan dengan strategi pembukaan, permulaan percakapan, pembahasan topik, penyampaian interupsi, perbaikan kesalahan, dan penutup. Struktur konversasi dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan percakapan dengan pendayagunaan konteks yang meliputi tempat, waktu, peristiwa, suasana, dan orang sekitar agar maksud penutur dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arum, Dewi Puspa. 2015. "Struktur Konversasi Wacana Debat dalam Indonesia Lawyers Club". *Jurnal Pena Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Oktober, hal. 189-215.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Parera, D. J. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik Studi Pemakaian Tindak Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Prayitno, Harun Joko. 2017. *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Purba, Antilan. 2002. *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Medan: USU Press.
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Jakarta: Indeks.
- Ruisah. 2015. "Analisis Percakapan dalam Program Debat Kandidat Pemilihan Kepala Daerah Jawa Timur". *Avant Garde, Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 3 No.2 Desember, hal. 218-236.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Werdiningsih, Endang., Dawud, Suparno, dan Suyono. 2014. "Wacana Percakapan Interaksi Kelas Bahasa Indonesia Keilmuan pada Jurusan Ilmu Hukum". *Jurnal Bahasa dan Seni*, Edisi Tahun 42, Nomor 1, Februari.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.